

MENENGOK KELEMAHAN PERFILMAN INDONESIA

Debby Dwi Elsha

Universitas Teknologi Yogyakarta
Jalan Siliwangi, Ringroad Utara, Sleman, Yogyakarta
Email: debby.elsha@staff.uty.ac.id

Abstract

Film is one mass media that produces massively popular culture. Film can be a mass media that effectively conveys messages to the public. As a creative product that the public interest, the film is able to introduce Indonesian culture to the world. The income of the film industry can contribute greatly to the state income. The condition of the film industry in Indonesia is still strongly influenced by imported films that have better narrative and cinematic qualities than domestically made films. To be in control of the domestic film industry, there needs to be an improvement in order to compete in the international film industry. This study describes the weaknesses of the Indonesian film industry from the aspects of production, distribution, exhibition and consumption. In addition to the lack of quality Indonesian film technically, there needs to be an evaluation and improvement of the distribution system in order to distribute the film widely even throughout the world. The lack of number of cinema screens in Indonesia is also a major factor in blocking access to watch so that the distribution of cinema facilities to all over the country is needed in the short-term future. To improve the skills of human resources requires the education of film disciplines that support the competence of each field. The tastes and needs of the audience also need to be noted so that the film producers can continue to produce quality and varied films. Government support is needed for the Indonesian film industry to compete with overseas so as to promote the film as a creative economic product and represent the image of Indonesian culture in the international film industry.

Keywords: film, industry, production, media, creative.

Abstrak

Film merupakan salah satu media massa yang menghasilkan budaya populer secara masif. Film dapat menjadi media massa yang sangat efektif menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Sebagai produk kreatif yang diminati masyarakat luas, film mampu memperkenalkan budaya Indonesia ke seluruh dunia. Pendapatan industri film dapat memberikan kontribusi yang besar pada pendapatan negara. Kondisi industri film di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh film-film impor yang memiliki kualitas naratif dan sinematik lebih baik daripada film buatan dalam negeri. Untuk dapat memegang kendali industri film dalam negeri, memerlukan adanya perbaikan agar dapat bersaing di industri film internasional. Penelitian ini mendeskripsikan kelemahan-kelemahan industri perfilman Indonesia dari aspek produksi, distribusi, eksibisi dan konsumsi. Selain kurangnya kualitas film Indonesia secara teknis, perlu ada evaluasi dan perbaikan dari

sistem distribusi agar dapat menyebarkan film secara luas bahkan ke seluruh dunia. Kekurangan jumlah layar bioskop di Indonesia juga menjadi faktor utama penghambat akses menonton sehingga pemerataan fasilitas bioskop ke seluruh pelosok negeri sangat diperlukan dalam waktu dekat. Untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang ahli memerlukan pendidikan disiplin ilmu film yang mendukung kompetensi masing-masing bidang. Selera dan kebutuhan penonton juga perlu diperhatikan agar produsen film dapat terus menghasilkan film yang berkualitas dan bervariasi. Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan agar industri film Indonesia dapat bersaing dengan luar negeri sehingga dapat memajukan film sebagai produk ekonomi kreatif serta mewakili citra budaya Indonesia di industri film internasional.

Kata kunci: film, industri, produksi, media, kreatif.

PENDAHULUAN

Kehadiran film sebagai media hiburan yang siap ditonton masyarakat luas tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi dan penyokong perekonomian negara. Tetapi, Indonesia masih banyak mengimpor film dari luar negeri. Bahkan film-film *box office* pun lebih banyak diraih oleh film dari luar negeri khususnya Hollywood.

Film Indonesia tahun ini yang mencapai rekor film terlaris dan banyak ditonton diantaranya adalah *WarkopDKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2* (4.083.190 penonton), *Pengabdian Setan* (2.820.681)¹ dan *Danur: I Can See Ghost* (2.736.157) (<http://filmindonesia.or.id>, 2017). Tetapi, pencapaian tersebut tidak banyak didapat oleh film-film Indonesia lainnya.

Masih banyak film Indonesia yang tidak sukses secara komersial dan cepat turun dari layar bioskop. Kesuksesan perfilman Indonesia ini hampir tanpa dukungan dari pemerintah. Saat ini pemerintah tidak memberikan dukungan dana untuk mempromosikan film-film seni. Sehingga tidak ada bantuan untuk sutradara yang akan mengawali pembuatan filmnya. Hal tersebut diperburuk dengan tidak adanya keringanan pajak bagi mereka yang berinvestasi di bidang film. Produksi film Indonesia rata-rata masih di bawah 100 film per tahun (Taurisia, 2013). Jumlah yang sangat sedikit dibanding dengan negara lain.

Sebaliknya, negara Asia lain yang mengimpor film dari luar, tetap memperoleh porsi perhatian yang besar

¹ Pemutaran masih berlangsung sampai saat tulisan ini dibuat.

dari masyarakat sehingga posisi *box office* tetap dirajai oleh film-film dalam negeri. Contohnya adalah India yang terkenal dengan industri film Bollywoodnya. Industri filmnya disambut dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat di dalam maupun luar negeri. Dukungan dari pemerintah pun turut membantu sehingga industri ini dapat maju pesat. Hingga saat ini, India mampu memproduksi rata-rata 1.000 film per tahun seperti yang diungkapkan Duta Besar India untuk Indonesia, Gurjit Singh (Gandhi, 2012).

Meskipun Indonesia dan India sama-sama merupakan negara berkembang, namun dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam media filmnya. Jika film *The Raid* (2011) menjadi sebuah pencapaian luar biasa bagi Indonesia dan bahkan tayang di Amerika bersama dengan sekuelnya, namun nyatanya film tersebut diproduksi dan disutradarai oleh orang asing.

Berbeda dengan India, faktor-faktor yang menjadi kelemahan perfilman Indonesia perlu ditelaah lebih lanjut sehingga dapat mengarahkan ke arah perbaikan yang dapat dilakukan untuk mendorong kualitas dan kuantitas

film yang diproduksi oleh industri film Indonesia. Perbaikan dapat dilakukan dengan melihat aspek produksi, distribusi dan ekshibisi secara menyeluruh. Dengan begitu, saran yang bermanfaat dapat diberikan untuk diterapkan sehingga film-film Indonesia dapat merajai negeri sendiri. Hal ini dapat meluaskan cakupan pemasaran ke seluruh dunia. Ketiga aspek ini melibatkan produsen, konsumen serta pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Penelitian yang menyeluruh ini dilakukan karena sejatinya film tidak hanya merupakan produk seni, tetapi juga produk budaya massa yang mampu merepresentasikan suatu negara di mata dunia internasional.

Dalam kebudayaan populer, rancangan industri kapitalis dari produksi massal dan pemasaran dilakukan seiring dengan gagasan dan cita-cita tentang diri sendiri dan komunitas yang berkaitan. Film pun mengandung gagasan dan produsen dapat mendistribusikan gagasan tersebut ke pasar yang ukurannya bervariasi. Kemudian, pertanyaan kunci yang dibutuhkan dalam setiap studi industri media maupun kebudayaan adalah dari mana Gagasan ini datang dan bagaimana mereka ditafsirkan (Krishna

Sen dan David T. Hill. 2001). Meskipun film termasuk sebagai produk seni, namun Gillian Rose mengatakan bahwa unsur seni ini bukanlah satu-satunya hal penting yang terkandung dalam *visual image*, tetapi juga terdapat pengetahuan, institusi, subjek dan praktek yang berfungsi untuk mendefinisikan *image* tertentu sebagai seni dan bukan seni (Rose, 2002).

Film sebagai media massa menghasilkan budaya populer yang diproduksi secara massal dan komersial yang berupaya menjangkau sebanyak mungkin konsumen, terutama sebagai hiburan. Film adalah salah satu bentuk produk dari budaya populer yang memasok komoditas satu arah dari atas ke bawah untuk masyarakat sebagai konsumen (Heryanto, 2002:15). Sedangkan, kepemilikan modal yang dikuasai oleh sekelompok orang tertentu akan sangat memengaruhi sistem dan arah produktivitas dan kreativitas para pembuat film. Sehingga, film-film yang tersedia memiliki kualitas dan jumlah yang ditentukan oleh para pemilik modal. Dibawah kapitalisme monopoli, persekutuan besar mulai mendominasi pasar dan menggusur para produsen kecil dengan menjatuhkan mereka secara ekonomis (Sanderson, 1993:200).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian jenis ini merupakan hasil kerja penulis sendiri yang secara langsung mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengambil kesimpulan. Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan berlangsung saat ini atau pun masa lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2006:5).

Objek penelitian ini adalah industri film Indonesia yang meliputi film, produsen dan konsumen. Untuk dapat memahami objek penelitian secara menyeluruh, dalam penelitian ini beberapa cara dilakukan diantaranya:

- a. Observasi; digunakan sebagai metode untuk mengamati film-film Indonesia yang tayang di bioskop serta kemungkinan ketersediaannya dalam bentuk media bajakan seperti DVD bajakan maupun *soft file* yang dapat diakses (disalin) serta data

yang dapat diunduh gratis melalui internet.

- b. Wawancara; penelitian ini melakukan proses wawancara kepada seseorang yang merupakan pelaku, pengamat film, dan akademisi film yang dinilai cukup kompeten untuk dapat membantu penulis menemukan beberapa aspek yang perlu dibahas.
- c. Studi pustaka dan dokumentasi; Studi pustaka dilakukan sebagai pedoman penelitian untuk mengungkap teori, konsep dan data untuk kemudian dianalisis sehingga menghasilkan temuan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan data studi pustaka dari buku, artikel media online, dan sebagainya.

Analisis data berdasarkan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (Milles dan Huberman, 2009). Analisis model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Usmar Ismail, harus diakui bahwa syarat mutlak bagi berkembangnya suatu cabang kesenian

adalah diberikannya kebebasan bagi sang seniman untuk mencipta menurut bakat dan panggilan hati nuraninya (Ismael, 1983:59). Namun pada kenyataannya, karena film merupakan media massa yang dikonsumsi oleh khalayak luas, maka dikenakan peraturan yang diharapkan dapat mendukung fungsi film sebagai media massa. Sejak pertama kali dihasilkan, film sebagai alat komunikasi massa, populer sebagai alat untuk bercerita. Film sebagai alat komunikasi massa dewasa ini telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun bagi mereka yang melihat film itu sebagai media seni saja dan menerapkan "seni untuk seni", film hanyalah suatu media untuk menyatakan pikiran, perasaan, isi hati, kadang-kadang nafsu mereka pribadi dengan tidak memperdulikan norma, dan nilai-nilai selain daripada ukuran-ukuran mereka sendiri sebagai seniman. Sehingga film dengan peraturan sensor akan membatasi ekspresi mereka dalam berkarya. Namun semakin berkembangnya film yang dulu di Indonesia hanya dikonsumsi oleh kaum kelas atas kini harus menarik minat khalayak yang lebih luas sehingga dapat meraup pasar yang lebih luas.

Berbagai faktor yang dapat dikaji dalam meneliti kelemahan perkembangan produksi film Indonesia dapat dibagi setidaknya ke dalam aspek-aspek besar yang menjadi pondasi produksi yakni aspek produksi, distribusi, eksibisi dan konsumsi.

1. Aspek Produksi

a. Naratif

Untuk membuat film yang besar dibutuhkan teknik dan sumber daya manusia yang lebih banyak sehingga modal yang diperlukan menjadi besar juga. Dimana pemodal adalah orang yang berorientasi pada laba dan laba. "Seni untuk dolar" adalah paham antara para pembuat film yang bersumber kepada kapitalisme yang telah menganakkan imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme dan telah melahirkan kapitalisme internasional seperti sekarang. Sifatnya tidak lagi hanya memberikan sekedar hiburan saja, tetapi dengan sengaja merangsang dan menghidupkan gairah semangat yang rendah, dan membangkitkan hysteria manusia. Di bidang sinematografi, ekses-ekses komersialisme ini menampakkan diri dalam film-film sensasional, film-film seks, kejahatan, kekerasan dan kekejaman, pendeknya yang dapat

membangkitkan bulu tengkuk (Ismael, 1983:47).

Tak heran kenapa film nasional khususnya bergenre horor akhir-akhir ini selalu dibumbui oleh unsur seks dan sensualitas perempuan untuk menjadi daya tarik utama. Film-film berbau pornografi seperti ini terus diproduksi karena selain tidak membutuhkan biaya yang mahal dan kemampuan teknis yang canggih, produksi film horor terbilang cepat dan tidak membutuhkan naskah yang rumit bahkan cerdas.

Penonton yang hanya sekedar membutuhkan hiburan belaka dan tidak memiliki banyak pilihan terhadap film nasional yang bermutu pun menonton film-film horor ini. Tidak hanya suguhan-suguhan adegan seks yang menggiurkan, adegan kekejaman yang membuat penonton bisa teriak-teriak sekeras mungkin di dalam gedung bioskop, serta adegan-adegan kehidupan kaum *jetset* yang cenderung hedonis ditampilkan semeriah-meriahnya. Intinya film ini menampilkan segala sesuatu yang tidak akan pernah dapat dijumpainya di dalam hidup penonton sebagai masyarakat biasa-biasa saja.

Film-film Indonesia mengangkat tema cerita yang beragam dan disajikan dalam bentuk *genre* yang beragam pula.

Secara umum, tema yang diangkat adalah tentang hubungan keluarga, perjuangan meraih cita-cita, toleransi sosial, percintaan, religi dan kehidupan remaja termasuk di dalamnya gaya pergaulan kekinian.

Penulis sependapat dengan sutradara populer Mouly Surya melalui pernyataannya dalam suatu diskusi yang dikutip Kedaulatan Rakyat, bahwa film Indonesia serupa dengan film India yaitu hanya dibuat untuk orang di dalam negeri saja. Misalnya, film religi atau drama keluarga yang diputar di bioskop diminati banyak penonton maka film dengan tema sejenis akan banyak diproduksi kembali. Film dengan tema tersebut mungkin memang laris di pasar Indonesia, tetapi tidak di luar negeri. Sehingga cakupan pasarnya sempit dan berdampak pada pendapatan film secara keseluruhan (Sujadmiko, 2016). Hal yang berbeda dilakukan oleh industri film luar negeri. Sebut saja film *Star Wars: The Force Awakens* (2015), *Avatar* (2009) dan *Titanic* (1997) yang merupakan 3 film terlaris di pasar film seluruh dunia produksi Hollywood sesuai dengan catatan *box office* yang dirilis oleh website informasi tentang film *box office.com* (<http://pro.boxoffice.com>). Ketiga film tersebut memiliki tema yang

universal sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat luas melintasi batas negara. Meskipun tema-tema yang diangkat cenderung menjual fantasi tetapi tetap memiliki pesan yang bernilai dan jalan ceritanya dapat dipahami bahkan bagi penonton awam sekalipun.

Aspek naratif film Indonesia juga dinilai lemah dalam mengeksplor cerita sehingga intensitas cerita dan *mood* film yang dihasilkan kurang maksimal.

Nia Dinata yang bertindak sebagai penulis, sutradara dan produser menyatakan bahwa industri film Indonesia masih kekurangan penulis skenario yang memiliki kemampuan untuk mengolah ide cerita menjadi menarik. Menurutnya, penulisan naskah di Indonesia menjadi titik yang paling lemah karena dinilai masih terjebak dalam formula yang monoton. Sutradara tersebut menyadari bahwa hal tersebutlah yang dikeluhkan oleh para mentor dari industri film Hollywood maupun Eropa yang datang khusus untuk memberikan bimbingan kepada sineas Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Para mentor menilai bahwa ide cerita yang dihasilkan oleh sineas Indonesia adalah ide yang bagus, tetapi

hasil eksplorasi menjadi skenario begitu lemah sehingga tidak dapat menghasilkan cerita yang menarik. Padahal *storytelling* merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas film dan dapat menimbulkan kesan bagi para penonton (Yuniar, 2017).

Himawan Pratista selaku akademisi, praktisi film independen, pengamat film dan penulis buku film berjudul "Memahami Film", menyatakan bahwa eksplorasi dan intensitas cerita dalam skenario film Indonesia masih memiliki kelemahan. Seringkali, cerita yang disajikan terlepas dari logika cerita dan kesinambungannya dengan cerita secara keseluruhan sehingga seolah banyak "lubang" dalam plot yang disajikan (Pratista, Wawancara 16 Oktober 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penulisan naskah film Indonesia masih perlu ditingkatkan agar dapat menghasilkan film-film yang disukai oleh masyarakat sehingga menghasilkan banyak pendapatan finansial bagi industri film. Tentu saja, penguasaan penulisan naskah film yang mumpuni dapat berdampak positif bagi kemajuan industri film Indonesia sehingga dapat bersaing secara kompetitif di industri film internasional.

Produser film Indonesia bisa dibilang hanya segelintir orang yang menguasai modal produksi film-film layak tayang di bioskop. Hal ini mengakibatkan film yang dihasilkan bertema serupa dan monoton sesuai dengan selera produser. Selera keluarga Punjabi, salah satunya Manoj Punjabi yang memproduksi film antara lain *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Habibie-Ainun* (2012) dan *Surga Yang Tak Dirindukan 1* (2015) dan *2* (2017) tentu berbeda dengan selera produser Ari Sihasale yang memproduksi film *Denias: Senandung Di Atas Awan* (2006) dan *Negeri Di Timur Matahari* (2012). Berbeda pula dengan tema film-film Mira Lesmana antara lain *Petualangan Sherina* (2000), *Laskar Pelangi* (2008), *Sang Pemimpi* (2009), dan *Sokola Rimba* (2013). Dengan kondisi di mana hanya ada beberapa produser yang produktif menghasilkan film secara konsisten, otomatis mempengaruhi tema film-film yang diputar di bioskop sehingga pilihan penonton menjadi terbatas dan tidak bervariasi.

b. Sinematik

Film-film dengan tema yang sama dapat berbeda kualitasnya jika pengolahan teknis dilakukan dengan cara yang berbeda. Hal ini tentu saja

dipengaruhi oleh kemampuan sineas dalam menyalurkan ide kreatif. Selain itu, hal yang sangat berpengaruh adalah kualitas peralatan dan penggunaan teknis yang dimiliki. Perbedaan kualitas peralatan teknis sangat mempengaruhi kemampuan kualitas sinematik sebuah film. Jika peralatan yang digunakan dalam produksi film Indonesia tidak sebaik produksi film luar negeri, maka besar kemungkinan kualitas sinematik yang didapatkan juga tidak layak untuk dibandingkan.

Kelemahan kualitas teknis film Indonesia menjadi kelemahan dalam bersaing dengan film-film impor. Salah satu kelemahannya adalah dari segi audio visual. Dari segi kualitas gambar, film produksi dalam negeri masih jauh di bawah kualitas gambar film-film luar negeri seperti Hollywood atau pun Korea Selatan.

Efek visual yang ditawarkan juga masih kalah baik dan tampak tidak nyata serta menyatu dengan *setting* dan properti yang terdapat dalam film. Faktor suara juga sangat mempengaruhi kenikmatan dan kepuasan menonton. Suara yang terdengar masih sering tidak jelas, menggema, dan tidak jernih. Seringkali memekakkan telinga karena terlalu berisik didengar. Meskipun harus

diakui terdapat kemajuan dan perbaikan dalam kualitas gambar dan suara, tetapi film produksi luar negeri pun semakin berkembang pesat sehingga industri film dalam negeri harus mengejar ketinggalan yang sangat jauh.

Dari segi proses produksi yang terdiri dari tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi, sangat ditentukan oleh keputusan atau aturan yang diberlakukan oleh produser. Salah satunya, lama waktu produksi akan disesuaikan dengan keputusan produser karena ini sangat berkaitan dengan biaya produksi yang perlu dikeluarkan. Sedangkan, kualitas film khususnya secara sinematik, sangat ditentukan dengan kematangan perencanaan, eksekusi dan *finishing* yang dilakukan oleh sineas. Untuk mendapatkan kualitas yang baik sangat membutuhkan waktu yang terjadwal dan mencukupi kebutuhan produksi.

Bisa dibayangkan, jika tim produksi memperkirakan keseluruhan waktu produksi adalah 6 bulan, tetapi produser meminta untuk dipersingkat menjadi hanya 2 bulan saja. Tentu saja, hasil produk yang didapatkan berbeda kualitasnya. Hal ini pernah dialami oleh penulis, ketika tim produksi termasuk penulis ditawarkan bekerjasama oleh

produser yang berpengalaman membiayai film dari sutradara unggulan Indonesia. Produser meminta untuk mempersingkat waktu produksi hanya sekitar sepertiga dari jumlah waktu yang diajukan. Banyak sekali hal yang perlu dikompromikan dan dikerjakan ala kadarnya jika harus dilakukan sesuai dengan jadwal dan tenggat waktu yang diminta oleh produser. Sehingga, dari hasil negosiasi yang dilakukan, produser pun memilih untuk tidak melanjutkan kerjasama. Kelemahan seperti ini menghambat produksi kreativitas sineas Indonesia.

c. Kebutuhan Sekolah Film

Terdapat keluhan terhadap kualitas sumber daya manusia dalam produksi film membuka mata dan menyadari bahwa pembelajaran untuk memiliki kemampuan keahlian dalam bidang film sangatlah dibutuhkan. Memang, selama ini ada pihak-pihak yang menyangsikan bahwa pendidikan di sekolah formal perfilman itu benar-benar dibutuhkan. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa belajar memproduksi film dapat diperoleh dari mana saja bahkan secara otodidak. Tetapi, sama seperti ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan aplikasi praktisnya

seperti sekolah bisnis tentu sangat dibutuhkan ketika seseorang akan menjadi pelaku bisnis. Meskipun, untuk terjun di dunia bisnis tentu bisa saja dipelajari secara turun temurun dan diberlakukan di dalam usaha bisnis keluarga.

Menurut Tito Imanda, seorang akademisi dan peneliti film yang berpengalaman mendirikan program studi film, sekolah film wajib membimbing mahasiswa untuk dapat memiliki komoditas mereka sendiri yakni pemahaman, pengalaman, portofolio dan jejaring, yang dilakukan sejak semester pertama kuliah hingga kelulusan. Dari kegiatan perkuliahan, mereka akan memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan membaca situasi dan membuat keputusan, serta selera.

Semua hal itu akan membuat mereka sedekat mungkin mendapatkan hasil yang mereka inginkan. Sekolah film berusaha membentuk disiplin ilmu dengan cara menyusun sistem urutan bahan pembelajaran, pertemuan di kelas, tugas bacaan, tugas menonton film, pekerjaan rumah, tugas praktek, evaluasi pekerjaan rumah, evaluasi proses praktek dan sidang

pertanggungjawaban hasil yang telah selesai, lengkap dengan pengaturan sistem penilaian, serta dorongan semangat dan komentar yang membangun keberhasilan untuk dapat semakin produktif (Imanda, 2014).

Permasalahan akan lebih rumit jika kehadiran sekolah film di Indonesia belum cukup memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan terhadap keahlian sumber daya manusia dalam industri film. Jumlah sekolah film yang masih terbatas tentu membutuhkan dukungan dari pemerintah untuk mendirikan sekolah film secara merata hingga ke daerah-daerah. Tetapi, kebutuhan terhadap ketersediaan para pengajar juga menjadi problema.

Setidaknya, pemerintah dapat memberikan fasilitas sekolah film bagi orang-orang yang berminat terjun ke dalam bidang film, baik itu dalam bentuk beasiswa sekolah ke negara-negara yang lebih maju perfilmannya baik di bidang industri maupun pendidikan. Tidak bisa dipungkiri, kita memerlukan pembelajaran yang intens untuk meraih ilmu dari negara-negara tersebut untuk kemudian diterapkan di Indonesia. Ketersediaan beasiswa ini akan membuka jalan bagi tersedianya

sekolah-sekolah film yang menghasilkan para ahli di bidangnya.

Kebutuhan akan tersedianya sekolah film yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia akan mendukung minat masyarakat khususnya kalangan muda untuk mendalami ilmu film dan mempraktekkan pengetahuannya sehingga dapat produktif dan bersaing kompetitif dengan pegiat film di kota-kota besar di Indonesia.

2. Aspek Distribusi

Sistem distribusi film di Indonesia dilakukan secara spontan, yaitu produsen langsung mendatangi pasar untuk menjual filmnya. Sedangkan, di luar negeri terdapat sistem distributor yakni distributor secara profesional melakukan kerjasama dengan produsen untuk melakukan penjualan ke pasar.

Adrian Jonathan Pasaribu selaku peneliti film Indonesia yang bergabung dalam website yang menyediakan informasi tentang film Indonesia, filmindonesia.or.id menyatakan analisisnya mengenai sistem distribusi film bioskop. Penguasaan impor film dipegang oleh perusahaan besar memegang kendali distribusi dan eksibisi, terutama Jaringan 21, memiliki andil dalam industri film Indonesia.

Banyaknya jumlah layar yang disediakan oleh Cineplex 21 mau tidak mau membuat Hollywood praktis bekerjasama karena kesempatan film yang akan diputar begitu besar mengingat jumlah layar yang mendominasi layar bioskop di Indonesia. Sementara, bioskop-bioskop kecil yang tidak memenuhi standar dan dinilai tidak menguntungkan tidak diberikan suplai film secukupnya. Sistem ini memperburuk kondisi bioskop-bioskop kecil dan bioskop di daerah untuk kalah bersaing sehingga memungkinkan Cineplex 21 memperluas wilayah kekuasaannya.

Kesempatan film Indonesia untuk tayang di layar bioskop sangat dipengaruhi oleh banyaknya film impor yang menarik minat penonton sehingga dapat mengambil jatah layar. Akibatnya, film Indonesia tergeser dan harus mengalah untuk berbagi dengan film lainnya di jumlah layar yang terbatas. Sistem memperoleh keuntungan terbesar dari film yang banyak diminati penonton. Ini seringkali membuat film Indonesia di beberapa hari awal pemutaran rilis jika sepi penonton dipaksa turun sehingga penonton tidak memiliki kesempatan lagi untuk menontonnya. Layar akan segera

digunakan untuk menayangkan film-film yang dianggap lebih menguntungkan.

Perhitungan pendapatan tiket bioskop dibagi ke dalam tiga bagian. 40% untuk produsen, 40 % untuk distributor dan 20% untuk pajak pemerintah (Pasaribu, 2014). Harga tiket juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Jika harga tiket film impor dan film Indonesia sama nominalnya, besar kemungkinan para penonton yang berharap mendapatkan kepuasan dari sisi hiburan film yang ditonton akan memilih menonton film luar negeri khususnya Hollywood karena adegan aksi, efek visual dan suara yang disajikan. Setidaknya, dengan pemberlakuan harga tiket film Indonesia yang lebih murah daripada film impor akan mendorong kemauan masyarakat untuk turut menonton film-film Indonesia.

Kualitas dan totalitas distributor yang sangat signifikan memberikan andil bagi kesuksesan film hingga mencapai cakupan internasional. Film *Pengabdian Setan* (2017) yang diproduksi oleh Rapi Films merupakan film horor Indonesia pertama yang meraih kesuksesan dengan jumlah penonton yang memecahkan rekor sepanjang sejarah perfilman Indonesia. Film *remake* dari film berjudul sama tahun 1980 ini diduga

membutuhkan biaya produksi lebih dari 2 milyar rupiah. Atas kerjasamanya dengan perusahaan distributor film asal Korea Selatan CJ Entertainment, film ini akan didistribusikan ke seluruh dunia. Tidak hanya itu, CJ Entertainment juga akan mengirim film tersebut ke Sundance Film Festival, salah satu festival film terbesar di dunia (Proherdityo, 2017). Keberadaan distributor sekelas ini harus dimiliki oleh Indonesia sehingga pemasukan negara akan menjadi lebih besar dan industri film akan benar-benar dikuasai oleh negeri sendiri.

3. Aspek Eksibisi

Sampai saat ini, layar bioskop di Indonesia sekitar 1.118 layar. Jumlah ini masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah layar di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Sebagai perbandingan, Republik Rakyat Tiongkok memiliki layar bioskop dengan jumlah paling banyak di dunia yakni 40.917 layar. Jumlah ini bahkan lebih banyak daripada layar yang dimiliki Amerika Serikat yaitu 40.759 layar (Afrisia, 2016).

Menurut Deputi Hubungan Antar Lembaga dan Wilayah Badan Ekonomi Kreatif, Endah Wahyu Sulistianti, dari populasi Indonesia saat

ini idealnya jumlah layar bioskop berkisar antara 9.000–15.000. Saat ini pemerintah membuka keran investor di bidang film, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden No. 44 Tahun 2016 mengenai legalitas investasi sektor perfilman untuk pihak asing. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pun mendorong investasi untuk memperbanyak jumlah layar bioskop.

Hal ini bertujuan untuk mendorong peningkatan jumlah produksi film. Dengan investasi tersebut target pemerintah untuk mencapai 4.000 layar pada 2019 diharapkan terpenuhi. Selain itu, investasi di sektor perfilman diharapkan menyumbang pencapaian target investasi nasional. Berdasarkan data yang didapat dari website resmi BKPM, rasio layar berbanding 100 ribu populasi Indonesia sebesar 0,4. Rasio ini di bawah Amerika Serikat yang rasionya 14; Inggris 6,8; Korea Selatan 4,3; dan Cina 1,8. Sedangkan di beberapa negara tetangga, rasionya juga lebih besar, seperti Singapura 3,9; Malaysia 2,4; dan Thailand 1,2 (<http://www.bkpm.go.id>).

Berdasarkan berita yang ditulis oleh Nancy Junita, Ketua Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), Triawan Munaf, keberadaan bioskop di Indonesia masih

sangat terbatas. Bioskop yang tersedia masih tergolong mahal dan tidak menjangkau kalangan kelas bawah. Jika terdapat banyak bioskop yang memberikan kesempatan menonton masyarakat kelas ekonomi bawah secara masif, tentu akan berdampak pada perkembangan industri film Indonesia (Junita, 2015). Hal ini masuk akal jika dibandingkan dengan preferensi penonton untuk mengeluarkan biaya pembelian tiket. Film yang dipilih apakah sebanding dengan nilai kepuasan dan hiburan yang didapat.

Selain bioskop, festival film juga merupakan salah satu ajang pemutaran film baik secara berbayar maupun tidak. Adanya pemutaran film memberikan ruang yang lebih banyak sehingga produsen tidak hanya mengandalkan kesempatan pemutaran di layar bioskop berjaringan yang menguasai pasar. Namun, keberadaan festival film di Indonesia tidak sebanyak di luar negeri layaknya festival film besar yang ada di beberapa negara di Eropa. Pemutaran di festival film memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk menonton film di luar jadwal bioskop.

Kelemahan dalam aspek eksibisi lainnya adalah praktek pembajakan yang masih belum bisa diberantas hingga

tuntas. Hal ini berakibat pada penjualan film-film yang ada, baik film nasional maupun asing. Banyaknya DVD film bajakan yang secara terang-terangan dijual di lapak umum merupakan bukti nyata bahwa pembajakan film di Indonesia memberikan dampak kerugian pada industri tersebut. DVD bajakan ini memberi kesempatan untuk menonton tanpa harus membeli tiket di bioskop dan tanpa membayar pajak yang masuk ke pendapatan negara. Belakangan ini, film pun dapat dengan mudah di *download* secara gratis maupun ditonton dengan cara *streaming* di website-website penyedia film secara gratis. Terlebih lagi, banyak sekali warung internet (warnet) yang menyediakan *soft file* film secara gratis. Hal ini menjadi strategi dari warnet untuk terus bertahan di masa yang semakin mudah dan murah sehingga masyarakat mendapatkan akses internet tanpa perlu ke warnet lagi.

Youtube juga menjadi salah satu *platform* yang memberi jalan langgengnya pembajakan film karena dengan mudahnya film diunggah dan ditonton secara gratis tanpa ada batasan apapun. Kerugian atas praktek pembajakan ini memberikan pengaruh pada semangat produsen film

dikarenakan berkurangnya pendapatan dari *total revenue* yang seharusnya didapat. Jika penonton lebih memilih untuk menonton film dari hasil pembajakan, pendapatan bioskop dan penjualan DVD akan berkurang dan berdampak pada pendapatan film negara padahal film adalah aset yang dapat memberikan keuntungan tinggi bagi negara.

4. Aspek Konsumsi

Aspek konsumsi sendiri berhubungan dengan beberapa kategori penonton yaitu (a) kelas ekonomi sosial, (b) gaya hidup, (c) usia, (d) kemampuan intelektual/tingkat pendidikan, (e) minat pada jenis, *genre* dan tema film. Bagi seseorang yang memiliki dana yang cukup banyak untuk menonton lebih dari satu film dalam suatu waktu, akan lebih besar kemungkinan untuk menonton sebanyak mungkin film yang dianggapnya menarik. Sehingga, film produksi dalam dan luar negeri akan ditonton sekaligus. Namun, bagi penonton yang kemampuan ekonominya lebih rendah maka akan cenderung memilih untuk menonton film yang tingkat hiburannya lebih tinggi.

Tidak jarang, kalangan muda menonton film dengan memamerkan terlebih dahulu tiket film dengan cara

mengunggah ke akun media sosial. Selain itu, film yang sedang ramai diperbincangkan baik secara langsung maupun di dunia maya dapat memicu keinginan untuk menonton demi meningkatkan eksistensi diri dan perasaan tidak mau ketinggalan jaman.

Semakin mudahnya akses internet masa ini, membuat masyarakat juga memiliki pilihan untuk menonton film melalui *platform* digital penyedia tayangan televisi dan film internet seperti Netflix, sehingga mempengaruhi keinginan untuk menonton film di bioskop yang membutuhkan penyesuaian waktu, usaha untuk sampai di lokasi bioskop dan biaya yang lebih tinggi untuk pembelian tiket. Perlu ada upaya untuk membuat film Indonesia tetap laris ditonton di bioskop berbayar jika masih terus berharap dapat bersaing dengan sehat di masa depan.

Penurunan harga tiket menjadi salah satu solusi yang mendorong masyarakat untuk tetap tertarik menonton film di bioskop. Tidak hanya itu, penjualan makanan dan minuman di bioskop juga ditetapkan pada tarif yang tinggi, bahkan tidak jarang nominal yang harus dikeluarkan untuk membeli jajanan di bioskop justru lebih mahal daripada harga tiket itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyna Herlina S., mengungkapkan bahwa terdapat 9 faktor yang mendasari pilihan konsumen memilih film di bioskop yang dianggap signifikan secara statistik yaitu: sinopsis dan ulasan film, sutradara dan aktor, *genre*, film adaptasi, cerita, sumber informasi netral (ulasan film dan komunikasi dari mulut ke mulut), jadwal pemutaran, efek visual, dan *objectionable content*. Dari sembilan faktor tersebut yang sangat menonjol secara statistik adalah cerita film, diikuti dengan popularitas aktor dan sutradara. Cerita film sangat berpengaruh dalam menentukan preferensi penonton. Sehingga sangat perlu diperhatikan terkait kekurangan penulis naskah film Indonesia yang berkualitas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Herlina, 2014).

Sedangkan, cerita film merupakan aspek narasi yang masih menjadi kelemahan film Indonesia. Hal yang menjadi salah satu pendorong bagi penonton film untuk lebih memilih menonton film produksi luar negeri karena selain aspek hiburannya lebih memuaskan, cerita yang dihadirkan juga lebih dapat dinikmati dan seru.

SIMPULAN DAN SARAN

Film sebagai media massa merupakan produk kreatif yang memiliki nilai seni. Film merupakan salah satu budaya populer yang dapat mewakili dan menyebarkan budaya Indonesia ke seluruh dunia. Film juga menyumbang kontribusi pada pendapatan negara.

Selain memberikan hiburan kepada masyarakat, film mengandung pesan dan nilai-nilai yang dapat memberikan berbagai informasi sehingga sangat bermanfaat untuk dikonsumsi publik dari berbagai kalangan sesuai dengan segmen yang disasar. Industri film Indonesia sendiri, masih memerlukan banyak evaluasi dan perbaikan dalam perkembangannya. Untuk dapat memajukan kualitas dan kuantitas film Indonesia, dibutuhkan perhatian dan tindakan nyata yang dapat dilihat dari beberapa aspek yakni produksi, distribusi, ekshibisi dan konsumsi.

Untuk meningkatkan kualitas produksi film yang terbagi dalam dua konsentrasi yaitu naratif dan sinematik, sangat diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam aspek produksi. Eksplorasi naratif film perlu dilakukan dengan cara

menambah wawasan dan referensi film dari seluruh dunia terkait dengan tema, jenis, dan *genre* sehingga dapat menghasilkan film yang bervariasi.

Pembelajaran yang intens disertai dengan praktek yang dilakukan secara terus menerus seperti aktif dalam kegiatan *workshop* film yang dibina oleh tim ahli baik dari dalam maupun luar negeri sangat diperlukan. Eksplorasi naskah film dan teknis sinematik akan berdampak pada kualitas film sehingga dapat bersaing dengan film-film impor. Pendirian sekolah film yang tersebar di berbagai daerah akan mendorong semangat masyarakat untuk turut aktif memproduksi film.

Dukungan pemerintah terhadap minat pembelajaran dalam bidang film dalam bentuk memfasilitasi pendidikan baik di dalam maupun luar negeri sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berdampak pada keahlian sumber daya manusia. Sistem produksi yang terpusat di kota-kota besar seperti Jakarta tidak mendukung adanya penyaluran kreativitas masyarakat secara merata.

Perbaikan sistem distribusi film juga sangat dibutuhkan untuk dapat menyebarkan film secara merata sehingga bioskop-bioskop di daerah

dapat menayangkan film yang sedang rilis. Sistem monopoli dari aspek distribusi dan ekshibisi sudah seharusnya ditegaskan dengan peraturan pemerintah yang lebih mengikat berikut dengan ketentuan pajak yang jelas.

Jumlah layar bioskop di Indonesia masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah layar sangat dibutuhkan demi meningkatnya kesempatan masyarakat untuk menonton film sebanyak-banyaknya. Festival film yang diselenggarakan dan diperuntukkan untuk kalangan pelajar dan umum juga perlu dilaksanakan secara merata sehingga dapat meningkatkan minat dan kesempatan menonton film.

Terlepas dari berbagai latar belakang penonton untuk menonton film, baik itu sebagai pencinta film atau sekedar pengunjung bioskop yang mencari hiburan semata, penonton membutuhkan kemudahan dari beberapa sisi seperti harga tiket yang lebih rendah; yang mungkin dapat disediakan di bioskop mandiri non jaringan. Kesempatan untuk menonton film Indonesia yang lebih besar berkaitan dengan jumlah layar dan jadwal pemutaran yang lebih banyak, serta

pilihan film Indonesia yang lebih bervariasi.

Memang membutuhkan waktu dan usaha yang ekstra untuk mengejar ketinggalan pencapaian industri film luar negeri, tetapi perbaikan-perbaikan yang dilakukan secara konsisten. Kerjasama berbagai pihak terkait sedikit demi sedikit dapat meningkatkan kemajuan industri film Indonesia. Baik pelaku industri, konsumen dan pemerintah dapat secara bersama-sama melakukan tindakan yang berdampak pada peningkatan pendapatan negara dari bidang film untuk kemudian memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung kemajuan industri film Indonesia. Sejatinya, film dapat menjadi sumber kekuatan budaya, ekonomi dan politik Indonesia baik di lingkup nasional maupun internasional.

Penelitian lebih lanjut terhadap masing-masing aspek yaitu produksi, distribusi, ekshibisi dan konsumsi yang dilakukan secara mendetail dapat memberikan saran dan kritik membangun demi kemajuan industri film Indonesia. Penelitian-penelitian sejenis merefleksikan kepedulian baik secara akademis maupun praktis terhadap film sebagai media komunikasi yang sangat diminati publik masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ismail, Usmar. 1983. *Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rose, Gillian. 2002. *Visual Methodologies*. London: Sage Publication.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Sen, Krishna dan David T. Hill. 2001. *Media, Budaya dan Politik Di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan PT Media Lintas Inti Nusantara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Internet

- Afrisia, Rizky Sekar. 2016. "China Punya Layar Bioskop terbanyak Di Dunia". *CNN Indonesia*. Diakses dari [https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161223075757-220-181675/china-punya-layar-bioskop-terbanyak-di-dunia/diakses tanggal 08 Oktober 2017](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161223075757-220-181675/china-punya-layar-bioskop-terbanyak-di-dunia/diakses%20tanggal%2008%20Oktober%202017).
- Anonim. 2017. "Box Office Grosses". *Boxoffice.com*. Diakses dari http://pro.boxoffice.com/numbers/all_time tanggal 14 Oktober 2017.
- Anonim. 2017. "Menyambut 4000 Layar Bioskop". *Situs BPKM*. Diakses dari <http://www.bkpm.go.id/id/publik>

- asi/detail/berita-investasi/menyambut-4000-layar-bioskop diunduh tanggal 11 Oktober 2017.
- Gandhi, Grace. 2012. "India Produksi 1.000 Film Tiap Tahun", *Tempo Online*. Diakses dari <https://seleb.tempo.co/read/446843/india-produksi-1-000-film-tiap-tahun> tanggal 10 Oktober pukul 17:35 WIB.
- Herlina, Dyna S. 2014. "Siapa Penonton Film Indonesia?". *Filmindonesia.or.id*. Diakses dari <http://filmindonesia.or.id/article/siapa-penonton-film-indonesia#.WeWglGi0PIU> diunduh tanggal 17 Oktober 2017.
- Imanda, Tito. 2014. "Sekolah Film Di Indonesia: Sebuah Refleksi", *Cinema Poetica*, diakses dari <https://cinemapoetica.com/sekolah-film-di-indonesia-sebuah-refleksi/> pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 15:46 WIB.
- Junita, Nancy. 2015. "Triawan Munaf Ungkap Kelemahan Film Indonesia". *Bisnis.com*. Diakses dari <http://lifestyle.bisnis.com/read/20150919/254/474062/triawan-munaf-ungkap-kelemahan-film-indonesia> tanggal 15 Oktober 2017.
- Pasaribu, Jonathan Adrian. 2014. "Keberpihakan Bioskop". *Cinema Poetica*. Diakses dari <https://cinemapoetica.com/keberpihakan-bioskop/> pada tanggal 17 Oktober 2017 pukul 17:31 WIB.
- Sujadmiko, Tomi. 2016. "Nih Hambatan Yang Dihadapi Film Indonesia". *Kedaulatan Rakyat*. Diakses dari <http://krjogja.com/web/news/read/18447/Nih-Hambatan-Yang-Dihadapi-Film-Indonesia> dari tanggal 10 Oktober 2017.
- Taurisia, Meiske. 2013. "Investasi Industri Film Indonesia: Lokal Atau Asing?". *Filmindonesia.or.id*. Diakses dari <http://filmindonesia.or.id/article/investasi-industri-film-indonesia-lokal-atau-asing#.Usp8zNIW3cotanggal> 08 Oktober 2017.
- Yuniar, Nanien. 2017. "Ini Kelemahan Perfilman Indonesia Versi Nidinata". *Antara News*. Diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/620138/ini-kelemahan-perfilman-indonesia-versi-nidinata> diakses tanggal 9 Oktober 2017.

